



## Peran Badan Perakitan dan Modernisasi Pertanian (BRMP) Malang Dalam Meningkatkan Produksi Kedelai

Rachel Syah Sukma Indy<sup>1</sup>, Shintia Gadis Mutiarani<sup>2</sup>, Nadia Zaidatul Inayah<sup>3</sup>, Niken Afifah Putriansyah<sup>4</sup>, Mubarakah<sup>5</sup>

<sup>1-4</sup>Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

### Abstrak

Received: 02 Januari 2026  
Revised: 16 Januari 2026  
Accepted: 28 Januari 2026

Indonesia merupakan salah satu negara agraris terbesar di dunia dengan potensi yang sangat besar dalam menghasilkan berbagai komoditas pertanian. Namun, di tengah potensi tersebut, Indonesia masih menghadapi tantangan dalam hal kemandirian pangan, sehingga masih bergantung pada impor kedelai untuk mencukupi kebutuhan konsumsi dalam negeri. Dalam upaya peningkatan produksi kedelai pemerintah membentuk lembaga teknis yang berfokus pada pengembangan pertanian yang salah satunya yaitu Badan Perakitan dan Modernisasi Pertanian Tanaman Aneka Kacang (BRMP) Malang. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk keterlibatan BRMP pada berbagai tahapan produksi kedelai. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi serta literatur yang relevan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa peran paling dominan berada pada tahapan hulu dan hilir. Pada tahap hulu, BRMP menjadi pelaksana utama yang menentukan kelayakan dan ketersediaan benih unggul. Di sisi lain, pada tahap hilir, BRMP bertanggung jawab penuh terhadap mutu hasil dan distribusi benih ke berbagai pihak yang terlibat dalam sistem produksi, sehingga dapat disimpulkan bahwa BRMP berada pada dua titik krusial yaitu tahap input dan output. Hal ini menjadikan BRMP sebagai aktor utama dalam menjamin kualitas benih kedelai yang beredar dan keberlanjutan sistem distribusinya

**Kata Kunci:** Kedelai, Produksi, Peran

(\*) Corresponding Author: [mybarokah@upnjatim.ac.id](mailto:mybarokah@upnjatim.ac.id)

**How to Cite:** Syah Sukma Indy, R., Mutiarani, S., Zaidatul Inayah, N., Afifah Putriansyah, N., & Mubarakah, M. (2026). Peran Badan Perakitan dan Modernisasi Pertanian (BRMP) Malang Dalam Meningkatkan Produksi Kedelai. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(2.D), 220-228. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12559>.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara agraris terbesar di dunia dengan potensi yang sangat besar dalam menghasilkan berbagai komoditas pertanian dalam jumlah yang signifikan (Yasintya *et al.*, 2024). Tingginya produksi hasil pertanian tersebut berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan pangan nasional, khususnya dalam menjaga ketahanan pangan domestik. Pembangunan sektor pertanian di Indonesia terus menjadi fokus dalam kebijakan pembangunan nasional mengingat kontribusinya yang besar terhadap ketahanan pangan, kesejahteraan petani, serta pertumbuhan ekonomi secara umum (Piecesha *et al.*, 2025). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, pangan didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati, baik yang telah diolah maupun belum diolah, yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman untuk konsumsi manusia. Kedelai, sebagai salah satu komoditas utama,

memiliki peran penting dalam pola konsumsi masyarakat Indonesia. Produk olahan kedelai seperti tempe dan tahu telah menjadi bagian dari konsumsi harian masyarakat luas (Astuti, 2012 dalam Setyawan & Huda, 2022). Selain itu, kedelai juga digunakan dalam pembuatan berbagai produk makanan lainnya seperti tauco, oncom, kecap, dan susu kedelai. Hal ini menunjukkan bahwa kedelai bukan hanya komoditas pertanian biasa, tetapi juga berperan strategis dalam sistem pangan nasional.

Kebutuhan protein pada kedelai akan terus meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan pendapatan. Namun, di tengah potensi tersebut, Indonesia masih menghadapi tantangan dalam hal kemandirian pangan, terutama pada komoditas strategis nasional seperti kedelai. Hingga saat ini, Indonesia masih bergantung pada impor kedelai untuk mencukupi kebutuhan konsumsi dalam negeri yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Salah satu permasalahan utama yang dihadapi dalam produktivitas kedelai adalah rendahnya tingkat produksi nasional dibandingkan dengan kebutuhan konsumsi. Hal ini tergambar dalam data berikut :

<b>Variabel</b>	<b>Jumlah (ton)</b>	<b>Keterangan</b>
Produksi Kedelai Nasional	555.000 ton	Di produksi di berbagai daerah khususnya di Pulau Jawa dan Sumatera
Kebutuhan	2.700.000	Termasuk kebutuhan industri
Konsumsi Kedelai Nasional ton		tahu, tempe, pakan ternak, dan lain – lain
Kesenjangan Produksi	2.145.000 ton	Dilakukan impor kedelai,

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2023

Tabel di atas menunjukkan kesenjangan yang cukup besar antara produksi kedelai dalam negeri dengan tingkat kebutuhan nasional. Pada tahun 2023, Indonesia hanya mampu memproduksi sekitar 555 ribu ton kedelai, sementara kebutuhannya mencapai 2,7 juta ton. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari 2 juta ton kedelai harus diimpor setiap tahun untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Kesenjangan dalam produksi kedelai di Indonesia selama puluhan tahun menjadi faktor yang menyebabkan ketergantungan pada impor kedelai (A'yyun, et. Al. 2023). Ketergantungan yang tinggi terhadap impor mengindikasikan perlunya penguatan sistem produksi kedelai dalam negeri, baik dari sisi produktivitas, kualitas benih, hingga efisiensi distribusi. Kondisi tersebut menuntut adanya sistem agribisnis yang terintegrasi, mulai dari hulu (penyediaan benih dan input produksi), budidaya, pasca-panen, pengolahan, hingga pemasaran. Sistem agribisnis menjadi penting untuk mengidentifikasi kelemahan dan potensi perbaikan agar komoditas ini dapat memberikan nilai ekonomi lebih besar bagi petani dan konsumen (Ayuwaningsih, 2023). Dalam upaya untuk mendukung peningkatan produksi kedelai pemerintah melalui Kementerian Pertanian membentuk Lembaga-lembaga teknis yang berfokus pada pengembangan

pertanian yang salah satunya yaitu Badan Perakitan dan Modernisasi Pertanian Tanaman Aneka Kacang (BRMP) Malang.

Badan Perakitan dan Modernisasi Pertanian (BRMP) merupakan lembaga strategis di bawah Kementerian Pertanian yang dibentuk untuk mempercepat transformasi pertanian melalui inovasi, perakitan teknologi, dan modernisasi. Kehadiran BRMP bertujuan menjawab tantangan ketahanan pangan, efisiensi produksi, serta adaptasi terhadap perubahan iklim dan pasar global. BRMP dibentuk berdasarkan transformasi Badan Standardisasi Instrumen Pertanian melalui Peraturan Presiden Nomor 192 Tahun 2024, dan diperkuat dengan Permentan Nomor 02 Tahun 2025 serta Permentan Nomor 10 Tahun 2025. BRMP terdiri dari Sekretariat Badan dan berbagai unit teknis, termasuk balai besar, balai pengujian, dan balai penerapan, yang tersebar di seluruh Indonesia untuk mendukung perakitan dan penerapan teknologi pertanian secara masif dan terstruktur. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran Badan Perakitan dan Modernisasi Pertanian (BRMP) Malang dalam setiap subsistem agribisnis kedelai, yang meliputi subsistem hulu, usaha tani (on-farm), hilir, dan pendukung. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggambarkan bentuk Peran BRMP pada produksi benih berkualitas mulai dari perencanaan produksi, kegiatan budidaya, pascapanen dan distribusi Melalui analisis tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan sejauh mana dominasi BRMP dalam mendukung peningkatan produksi kedelai

## **METODE PELAKSANAAN**

### **Waktu dan Tempat**

Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan dimulai dari bulan Maret - Juli 2025. Penelitian ini dilakukan di Badan Perakitan dan Modernisasi Pertanian Tanaman Aneka Kacang (BRMP) Malang, Jawa Timur.

### **Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder, yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan sebagai berikut:

#### **1. Data Primer**

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi lapangan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan BRMP, seperti pembimbing lapang, petugas lapangan, dan petani, dengan tujuan memperoleh informasi yang mendalam terkait peran BRMP dalam setiap tahapan agribisnis kedelai. Selain itu, observasi langsung dilakukan di lokasi kegiatan untuk melihat secara nyata proses budidaya kedelai, kegiatan pendampingan lapang, serta tahapan pascapanen hingga distribusi benih. Untuk melengkapi data, dokumentasi lapangan juga dikumpulkan berupa dokumen non-publik, seperti catatan kegiatan, foto kegiatan, hasil uji daya tumbuh benih, serta formulir monitoring yang digunakan oleh BRMP selama pelaksanaan program.

#### **2. Data Sekunder**

Sumber data sekunder dalam kajian ini diperoleh dari berbagai dokumen dan literatur yang mendukung analisis terhadap pelaksanaan BRMP. Pertama, data dikumpulkan dari laporan kegiatan dan dokumen resmi, seperti laporan teknis BRMP Malang, dokumen perencanaan produksi benih, hasil pengujian mutu, serta

laporan kerja sama kelembagaan yang menggambarkan pelaksanaan program secara administratif dan teknis. Kedua, kajian juga dilakukan terhadap buku dan literatur ilmiah yang relevan, khususnya yang membahas sistem agribisnis, produksi benih kedelai, serta peran lembaga penelitian dan pengembangan (litbang) dalam sektor pertanian. Ketiga, studi literatur lainnya mencakup berbagai artikel jurnal, karya ilmiah seperti skripsi atau tesis terdahulu, serta dokumen kebijakan atau peraturan yang berkaitan dengan pengembangan kedelai di Indonesia.

### Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu analisis yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu objek melalui data atau informasi yang telah dikumpulkan dari jawaban (Nuraini *et al.*, 2023) atau dengan menggunakan keterangan-keterangan yang telah diperoleh langsung di lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1.** Peran BRMP dan Tingkat Keterlibatan

Tahapan	Kegiatan Utama	Peran BRMP Malang	Dampak yang Dihasilkan	Indikator Penilaian	Skor (1-4)	Tingkat Peran
Hulu	-Penyediaan sarana dan prasarana -Perencanaan produksi benih	Menyusun target produksi, menyiapkan benih sumber,	Menjamin ketersediaan benih berkualitas yang layak tanam dan	BRMP bertanggung jawab langsung sebagai pelaksana	4	Sangat tinggi
	-Pengujian daya tumbuh	menguji kelayakan benih	jadwal rencana tanam terstruktur	utama dan hasil sangat bergantung pd perannya		
Usahatani	-Pengolahan lahan -Penanaman dan pemeliharaan tanaman -Panen	Pendampingan teknis dari setiap tahapan	Kegiatan tepat sasaran, meminalkan kesalahan	BRMP hanya mendampingi teknis budidaya bersama tenaga teknis lapang.	2	Cukup

Hilir	-Pascapanen - Penyimpanan benih -Distribusi benih -Penjaminan standar mutu benih	Melakukan teknis pasca panen benih, melakukan standar mutu benih,	Benih terjaga mutunya dan tersebar melalui sistem distribusi benih sumber	BRMP Berperan dlm pelaksanaan teknis,distribusi,dalam menjaga mutu dan akses benih	4	Sangat tinggi
Penujangan	-Pelatihan tenaga kerja	Penyelenggara program pelatihan	Wawasan dan keterampilan tenaga kerja meningkat	BRMP menyelenggarakan kegiatan pelatihan, untuk meningkatkan kapasitas SDM pertanian	3	Tinggi

**Keterangan :**

**1 = Kurang**

**2 = Cukup**

**3 = Tinggi**

**4 = Sangat Tinggi**

**4.1 Peran BRMP dalam Tahapan Hulu**

Tahapan hulu merupakan fondasi awal dari sistem produksi kedelai, BRMP Malang memiliki keterlibatan yang sangat tinggi dalam tahap ini. Kegiatan utama BRMP di tahapan hulu meliputi penyusunan perencanaan produksi, penyediaan sarana dan prasarana produksi benih, serta pengujian mutu atau daya tumbuh benih. BRMP tidak hanya menjadi fasilitator, tetapi juga pelaksana teknis utama yang menentukan arah dan kelayakan produksi benih di lapang. Berdasarkan indikator penilaian, tingkat keterlibatan ini dinilai sangat tinggi karena seluruh proses dikendalikan langsung oleh BRMP.

Penyusunan target produksi dilakukan melalui koordinasi dengan penangkar, pemerintah daerah, dan pusat produksi lainnya. BRMP merancang rencana produksi benih sesuai kebutuhan regional dan musim tanam, agar distribusi benih dapat berjalan efisien dan tepat waktu. Dalam penyediaan sarana, BRMP menyediakan benih sumber, lahan pengujian, alat laboratorium, dan tenaga teknis yang kompeten. Semua ini bertujuan untuk menjamin bahwa benih yang disalurkan telah memenuhi standar mutu yang ditetapkan Kementerian Pertanian. Salah satu kegiatan yang sangat penting adalah pengujian daya tumbuh benih, yang menjadi indikator kelayakan sebelum didistribusikan. Pengujian dilakukan melalui uji laboratorium untuk menilai potensi pertumbuhan dan adaptasi benih terhadap lingkungan setempat. Tanpa proses ini, produksi kedelai dapat mengalami risiko kegagalan karena penggunaan benih tidak layak. Oleh sebab itu, BRMP memiliki peran strategis dalam menjamin keberhasilan sejak tahap awal rantai produksi kedelai.

## **4.2 Peran BRMP dalam Tahapan Usahatani**

BRMP Malang dalam tahapan usahatani menjalankan peran sebagai pendamping teknis, bukan pelaku utama budidaya. Kegiatan budidaya dilakukan oleh kebun percobaan yaitu Instalasi Pengujian dan Penerapan Standar Instrumen Pertanian (IP2SIP), sementara BRMP memberikan arahan, pemantauan, dan pelatihan teknis. Fokus utama pada tahapan ini meliputi pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan tanaman, dan proses panen. Berdasarkan indikator penilaian, tingkat keterlibatan BRMP pada tahap ini berada pada kategori cukup, karena bersifat pendamping, bukan pengambil keputusan langsung.

BRMP memberikan panduan teknis mengenai jarak tanam, pemupukan, pengendalian hama, dan penggunaan varietas yang sesuai. Pendekatan ini membantu tenaga kerja teknis dalam mengurangi kesalahan teknis dan meningkatkan produktivitas. Namun, implementasi di lapangan tetap berada di tangan tenaga teknis, sehingga pengaruh langsung BRMP pada hasil budidaya bersifat tidak mutlak. BRMP juga berperan dalam memberikan rekomendasi teknologi spesifik lokasi berdasarkan hasil uji dan evaluasi pertanaman. Informasi ini penting untuk memastikan bahwa praktik budidaya sesuai dengan karakteristik benih dan lingkungan. Meskipun tidak menjadi pelaku utama, kehadiran BRMP di tahap ini tetap memberi nilai tambah dalam aspek transfer pengetahuan dan peningkatan kapasitas tenaga kerja teknis.

### **4.1 Peran BRMP dalam Tahapan Hilir**

Tahapan hilir dalam produksi kedelai mencakup kegiatan pascapanen benih, penyimpanan, pengemasan, pengawasan mutu, serta distribusi benih kepada mitra atau pengguna akhir. Dalam tahap ini, BRMP memiliki keterlibatan yang sangat tinggi karena berperan langsung dalam menjamin mutu hasil dan mendistribusikan benih kepada pihak yang membutuhkan. Peran ini bersifat teknis sekaligus strategis karena berpengaruh pada akses dan kualitas benih yang diterima petani di berbagai wilayah.

BRMP bertanggung jawab terhadap proses pascapanen benih agar kualitasnya tetap terjaga sesuai standar. Kegiatan yang dilakukan meliputi pengeringan benih hingga mencapai kadar air tertentu yaitu kisaran 8-10%, pembersihan fisik/sortasi dengan pembuangan benih yang tidak memenuhi standar mutu, seperti benih yang retak, berlubang, berukuran terlalu kecil, serta memiliki warna yang tidak normal seperti kecoklatan atau keunguan. Benih-benih cacat tersebut umumnya menunjukkan indikasi kerusakan fisik, serangan hama, atau ketidaksempurnaan perkembangan yang dapat memengaruhi viabilitas dan vigor benih, benih kemudian dikemas menggunakan karung berisi plastik dengan kapasitas maksimal 50 kg per kemasan. Setiap karung disegel dengan rapat untuk menjaga kualitas dan mencegah kontaminasi selama proses penyimpanan maupun distribusi, lalu dilakukan labeling dan sertifikasi internal sebelum benih disimpan. Selanjutnya, benih yang telah dikemas disimpan di dalam gudang berpendingin (*cold storage*) yang memiliki sistem pengaturan suhu dan kelembaban sesuai standar penyimpanan benih. Kegiatan ini penting untuk menjamin daya simpan, viabilitas, dan mutu fisiologis benih selama proses distribusi.

Distribusi benih dilakukan secara sistematis melalui kerja sama dengan mitra penangkar, dinas pertanian, dan kelompok tani. BRMP menjadi pusat kendali

distribusi benih sumber, sehingga penyebarannya merata dan sesuai dengan kebutuhan wilayah. BRMP juga memantau distribusi agar tidak terjadi penumpukan atau kekurangan di daerah tertentu. Karena mengelola output utama dalam produksi kedelai, keterlibatan BRMP pada tahapan hilir dikategorikan sangat tinggi.

#### **4.2 Peran BRMP dalam Tahapan Penunjang**

Dalam mendukung efektivitas seluruh tahapan kegiatan, penguatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan tenaga kerja menjadi komponen yang tidak dapat dipisahkan. Dalam hal ini, BRMP sebagai instansi pusat memainkan peran strategis dengan secara rutin menyelenggarakan berbagai program pelatihan yang komprehensif dan berkelanjutan. Pelatihan ini dirancang untuk menjangkau seluruh lapisan tenaga kerja, baik internal maupun eksternal, dengan tujuan meningkatkan pengetahuan teknis, keterampilan praktis, serta pemahaman manajerial yang relevan dengan tugas dan fungsi masing-masing. Dalam pelaksanaannya, BRMP mengadopsi pendekatan yang fleksibel dan adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan peserta. Pelatihan dapat dilakukan secara daring (online) melalui media perantara seperti aplikasi Zoom, yang memungkinkan partisipasi lebih luas. Selain itu, pelatihan juga dilaksanakan secara luring (offline), khususnya di fasilitas milik BRMP seperti aula utama, yang telah dilengkapi dengan sarana pendukung kegiatan pembelajaran tatap muka.

Pelatihan tersebut mencakup beragam aspek penting yang dirancang untuk mendukung seluruh rantai kegiatan secara menyeluruh dan berkelanjutan. Pada aspek teknis budidaya, materi pelatihan mencakup tahapan mulai dari pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan tanaman, panen, hingga penggunaan teknologi pertanian yang tepat guna serta strategi mitigasi risiko, seperti penanganan hama penyakit dan adaptasi terhadap perubahan iklim. Semua ini diselenggarakan dengan prinsip-prinsip keberlanjutan agar budidaya yang dilakukan produktif dan berkelanjutan dalam jangka panjang. Pada tahap manajemen pascapanen, pelatihan difokuskan pada penerapan metode efisien dan berbasis kualitas, antara lain melalui pengeringan hasil panen secara optimal, penggunaan teknologi perontok kacang, serta alat sortir untuk memilah kualitas produk sebelum didistribusikan. Para pekerja juga dibekali dengan pengetahuan mengenai tata cara distribusi hasil panen yang efektif guna menjaga mutu produk.

Selain aspek teknis, pelatihan juga mencakup pengelolaan administrasi dan keuangan yang transparan dan akuntabel. Hal ini mencakup pencatatan biaya, penyusunan laporan keuangan sederhana, hingga pemahaman tentang akses pembiayaan. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya memperkuat kapasitas produksi dan pascapanen, tetapi juga meningkatkan tata kelola kelembagaan dan keberlanjutan ekonomi. Melalui pelatihan ini, diharapkan seluruh pelaksana kegiatan memiliki pemahaman yang selaras, keterampilan yang memadai, serta kemampuan adaptif terhadap dinamika teknologi dan kebijakan. Dengan demikian, program-program yang dijalankan terlaksana secara efektif dan berkelanjutan.

#### **4.1 Evaluasi Peran Dominan BRMP dalam Rantai Produksi Kedelai**

Berdasarkan indikator penilaian, tingkat keterlibatan BRMP di setiap tahapan menunjukkan bahwa peran paling dominan berada pada tahapan hulu dan hilir. Pada tahap hulu, BRMP menjadi pelaksana utama yang menentukan kelayakan dan ketersediaan benih unggul. Di sisi lain, pada tahap hilir, BRMP bertanggung jawab penuh terhadap mutu hasil dan distribusi benih ke berbagai pihak yang terlibat

dalam sistem produksi. Kedua tahapan ini menjadi titik kritis dalam keberhasilan sistem agribisnis kedelai secara nasional.

Berbeda dengan tahap usaha tani yang hanya bersifat fasilitatif, keterlibatan BRMP di hulu dan hilir berdampak langsung terhadap keberlanjutan produksi. Kualitas input dan output ditentukan oleh seberapa baik BRMP menjalankan perannya di dua tahapan tersebut. Evaluasi ini menegaskan bahwa keberadaan BRMP bukan hanya sebagai lembaga teknis, tetapi juga sebagai aktor strategis dalam sistem produksi kedelai. Tanpa peran aktif BRMP, rantai produksi kedelai nasional akan mengalami kesenjangan dari sisi mutu, distribusi, dan efisiensi produksi.

Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa efektivitas peningkatan produksi kedelai secara nasional tidak hanya bergantung pada pelaku usaha tani di lapang, tetapi juga pada kemampuan BRMP dalam menjamin input berkualitas dan sistem distribusi yang baik. Dengan kata lain, posisi BRMP berada di dua titik penentu dalam rantai agribisnis: awal (hulu) dan akhir (hilir). Maka, keberlanjutan dan keberhasilan sistem produksi kedelai ke depan sangat memerlukan penguatan peran BRMP, khususnya dalam perakitan teknologi, pengendalian mutu, dan tata kelola distribusi benih.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis, BRMP Malang memiliki peran strategis dalam mendukung peningkatan produksi benih kedelai bermutu melalui keterlibatannya di setiap tahapan agribisnis, yaitu tahapan hulu, usaha tani, hilir, dan penunjang. Keterlibatan tertinggi ditunjukkan pada tahapan hulu dan hilir, di mana BRMP bertindak sebagai pelaksana utama dalam perencanaan produksi, penyediaan benih sumber, pengujian mutu, serta kegiatan pascapanen dan distribusi benih. Sementara itu, pada tahapan usaha tani, BRMP berperan sebagai pendamping teknis yang memberikan arahan dan supervisi kepada petani, namun tidak terlibat langsung dalam pelaksanaan budidaya. Hasil ini menunjukkan bahwa peran BRMP sangat menentukan pada titik awal dan akhir dari rantai produksi kedelai.

BRMP sebagai aktor utama dalam menjamin kualitas benih kedelai berkualitas yang beredar dan keberlanjutan sistem distribusinya. Untuk mendukung peningkatan produksi kedelai secara nasional, peran BRMP perlu terus diperkuat, khususnya dalam menjaga mutu benih dan memperluas cakupan distribusi. Dengan peran yang tepat dan optimal, BRMP dapat menjadi pendorong utama dalam mewujudkan sistem produksi kedelai yang berkualitas dan berkelanjutan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- A'yyun, N. Q., Hendrarini, H., & Mubarokah, M. (2023). Dampak Kenaikan Harga Kedelai Terhadap Pendapatan Pengrajin Tempe di UD. Kauman Jaya Surabaya. *Jurnal Pertanian Agros*, 25(2), 1553-1559.
- Ayuwaningsih, R. (2023). Analisis Karakteristik Petani dan Lembaga Pemasaran Kedelai di NTB. Universitas Mataram. <https://eprints.unram.ac.id/44184/>
- Farah, R., Mubarokah, M., & Tondang, I. S. (2025, March). Penentuan Komoditas Pangan Unggulan Di Kabupaten Nganjuk. *In Forum Agribisnis: Agribusiness Forum* (Vol. 15, No. 1, pp. 103-113).
- Nuraini, D. O., Widayanti, S., Mubarokah. (2023). Pengaruh Bauran Pemasaran

- Terhadap Keputusan Pembelian Sego Njamoer di Surabaya. *Jurnal Pertanian Agros*, 25(2), 1486-1497
- Setyawan, G., & Huda, S. (2022). Analisis pengaruh produksi kedelai, konsumsi kedelai, pendapatan per kapita, dan kurs terhadap impor kedelai di Indonesia. *KINERJA: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 19(2), 215-225.
- Yasintya, D. M., Mubarokah, M., & Wijayati, P. D. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Padi Desa Wonorejo Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri. *Jurnal Ilmiah Respati*, 15(3), 286-295.